

Strategi Peningkatan Mutu Calon Guru Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi Agama Islam Se Eks Karesidenan Surakarta

Siti Choiriyah, M.Ag., Noor Alwiyah, M.Pd., Muhammad Munadi, M.Pd.

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Iain Surakarta

*Corresponding author: muhammadmunadi@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui Strategi Peningkatan mutu calon Guru Pendidikan Agama Islam di UMS, UNU Surakarta, STAIN Surakarta, dan STAI Mamba'ul 'Ulum Surakarta (STAIMUS), perbedaan Strategi peningkatan mutu calon Guru Pendidikan Agama Islam di STAIN Surakarta, UMS, UNU, dan STAIMUS dan alternatif model strategi peningkatan mutu calon Guru Pendidikan Agama Islam dalam konteks perguruan tinggi agama Islam. Metode Penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif. Alat pengumpul data memakai observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Peningkatan mutu calon Guru Pendidikan Agama Islam di STAIN Surakarta. PAI STAIN Surakarta: Input diperoleh dari siswa yang memiliki ranking 1 – 10 di sekolah sebelumnya diterima tanpa tes. Mahasiswa diberi bekal bahasa asing secara intensif selama 2 semester, penguatan ke-Islam-an yang diberikan secara kokurikuler mendidik mahasiswa untuk menjadi mentee, mentor dan pengelola sehingga terbentuk kemampuan *hardskill* dan *softskill* dilakukan di awal semester selama satu tahun. Semester selanjutnya mahasiswa mendapatkan beban penguatan ke-Islam-an secara kokurikuler berupa Praktek Ibadah dan Praktek Keahlian, Mata kuliah Materi PAI terbagi 2 namun tidak dispesifikkan ditambah metodologinya secara umum dan strategi pembelajarannya sesuai dengan pembagian mata pelajaran di madrasah. Strategi Peningkatan mutu calon Guru Pendidikan Agama Islam di UMS. PAI UM Surakarta: input diperoleh dari tes dan non tes. Penguatan ke-Islam-an diberikan secara kokurikuler melalui mentoring yang mendidik mahasiswa untuk menjadi mentee, mentor dan pengelola dilakukan di awal semester selama satu tahun. Mata kuliah metodologi pembelajaran dipecah menjadi spesifik dan tidak sesuai dengan pembagian pelajaran di sekolah karena mendasarkan pada perbedaan materinya. Mata kuliah komputer sangat aplikatif berbasis internet untuk *up-date* materi PAI. Strategi Peningkatan mutu calon Guru Pendidikan Agama Islam di UNU Surakarta PAI UNU Surakarta: input mahasiswa melalui jalur tes dan non tes akan tetapi memprioritaskan calon mahasiswa yang berlatar belakang pondok pesantren dan pembinaan ke-Islam-annya dengan melibatkan pondok pesantren di sekitar UNU untuk meningkatkan kemampuan ke-Islam-annya. Materi PAI dispesifikkan sesuai dengan ruang lingkup PAI dengan diperkuat mata kuliah Fiqh. PAI STAIMUS lemah kaitannya dengan penjaminan mutu peningkatan kompetensi ke-Islam-an. Alternatif model strategi peningkatan mutu calon Guru Pendidikan Agama Islam dalam konteks perguruan tinggi agama Islam. Mahasiswa dibentuk sebagai "*think like a teacher*" dan "*act like a teacher*" secara bersama melalui sinergi dan integrasi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler sejak semester awal.

Kata kunci: peningkatan mutu; calon guru

Latar Belakang Masalah

Dilihat dari aspek guru sesuai standar nasional, guru Pendidikan Agama Islam masih belum memenuhi standar kualifikasi terutama ketentuan PP No. 19 Tahun 2006 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 29 dinyatakan bahwa setiap pendidik di semua jenjang minimal harus lulus strata 1 atau diploma IV (S-1/D-IV). Secara riil kondisi ini belum terpenuhi. Tabel yang dirilis oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menunjukkannya di bawah ini:

Tabel 1. Keadaan Guru Pendidikan Agama Islam Tahun 2007/2009

Lulusan	Jumlah	Prosentasi
< S1	86.577	51,44
= S2	80.086	47,61
> S2	1.539	0,92
Jumlah	168.184	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa guru PAI yang mengajar masih di bawah standar karena masih lulusan di bawah strata 1 berjumlah 86.577 atau sekitar 51,44%. Tingginya prosentasi guru PAI di bawah standar ini menjadikan Departemen Agama membuat salah satu kebijakan strategis di bidang peningkatan mutu, relevansi dan daya saing dengan cara rekrutmen pendidik dan tenaga kependidikan berdasarkan kualifikasi dan kompetensi (Imam Tholkhah, 2008).

Perekrutan pendidik dari lulusan strata 1-pun tidak secara otomatis mendogkrak mutu pembelajaran PAI. Walaupun guru sudah didik di tingkat sarjana tidak secara otomatis memiliki kompetensi sesuai peraturan yang berlaku. Apalagi calon guru PAI yang hampir disiapkan oleh semua Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) baik swasta maupun negeri dan mahasiswanya paling banyak diminati pendaftar dibandingkan dengan jurusan yang lainnya. Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di bawah Departemen Agama (Depag) RI yang sampai sekarang mencapai jumlah 577 buah (53 Negeri dan 524 Swasta) sebagian besar atau sekitar 90 % menyelenggarakan jurusan/Program Studi PAI. Lulusan PTAI sebagian besar dari jurusan/Prodi PAI. Kebutuhan lembaga pendidikan di tanah air baik sekolah, madrasah maupun pesantren barangkali tidak sebanyak lulusan PAI itu. Akan tetapi jurusan PAI sudah terlanjur diketahui oleh masyarakat memiliki kepastian/menjanjikan masa depannya daripada jurusan-jurusan lain di PTAI. Keadaan semacam ini menjadikan kontrol kualitas terabaikan.

Disamping itu, menjamurnya jurusan PAI di seluruh PTAI di Indonesia sulit dapat dipertanggungjawabkan mutu lulusannya. Sekalipun lulusannya dipersiapkan menjadi guru PAI di Sekolah dan rumpun mata pelajaran PAI (Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Peradaban Islam) di Madrasah, namun belum sepenuhnya dapat memenuhi tuntutan Sekolah dan Madrasah. Belum lagi tuntutan calon guru PAI pada sekolah dan madrasah berbeda. Ada yang memerlukan guru PAI secara umum di sekolah binaan Kementerian Pendidikan Nasional dan guru bidang studi PAI secara spesifik di madrasah binaan Kementerian Agama. Perbedaan inilah diperlukan penelitian tentang strategi peningkatan mutu pendidikan calon guru PAI agar sesuai dengan kebutuhan pemakai.

Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui Strategi Peningkatan mutu calon Guru Pendidikan Agama Islam di UMS, UNU Surakarta, STAIN Surakarta, dan STAI Mamba'ul 'Ulum Surakarta (STAIMUS), perbedaan Strategi peningkatan mutu calon Guru Pendidikan Agama Islam di STAIN Surakarta, UMS, UNU, dan STAIMUS dan alternatif model strategi peningkatan mutu calon Guru Pendidikan Agama Islam dalam konteks perguruan tinggi agama Islam.

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif. Alat pengumpul data memakai observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan analisis interaktif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penjaminan mutu rekrutmen semua prodi PAI di FAI UNU, STAIN Surakarta, STAIMU Surakarta, dan STAIN Surakarta mempunyai langkah yang sama melalui jalur tes dan non tes. Jalur non tes berbeda dalam criteria, terutama di UMS memiliki criteria yang beragam, baik dari sisi akademik maupun akademik. Disamping itu penjaminan selanjutnya dilakukan melalui Penjaminan mutu di tingkat Kurikulum PAI. Penjaminan mutu dilakukan kepada mahasiswa melalui Penguatan Dasar Ke-Islam-an. Penguatannya melalui kegiatan kokurikuler untuk mahasiswa semester 1 dan 2.

Perguruan Tinggi	Semester 1 dan 2	Semester 3 dan 4
STAIN Surakarta	P3KMI	Praktikum Ibadah Praktikum Keahlian
UMS	Mentoring	-
UNU	-	-
STAIMUS	-	-

Tabel tersebut menunjukkan bahwa penguatan ke-Islam-an secara kokurikuler hanya dilaksanakan oleh STAIN Surakarta dan UMS. Sedangkan UNU melaksanakannya melalui kegiatan ekstra kurikuler hanya berupa mengandalkan mutu input dengan cara menitipkan mahasiswa ke beberapa pondok pesantren di sekitar kampusnya. Yang sama sekali tidak melakukan penguatan adalah STAIMUS.

Disamping penguatan di atas, 4 PTAI melakukan penguatan konten PAI di tingkat kurikuler. Penguatan konten PAI dapat dilihat berikut ini:

Perguruan Tinggi	Konten PAI
STAIN Surakarta	Ilmu Kalam Akhlak Ushul fiqh Ulumul Qur'an Ulmul Hadis Fiqh I & II Tafsir I & II

	Hadis I & II Materi PAI I & II Masailul Fiqh
UMS	Aqidah Akhlak Ushul Fiqh Ulumul Qur'an Ulmul Hadis Fiqh Ibadah Fiqh Kontemporer Hadis Tarbawi
UNU	Ilmu Mantiq Ilmu Kalam Ilmu Tasawuf Ushul fiqh Ulumul Qur'an Ulmul Hadis Fiqh Tafsir Hadis Materi PAI (Aqidah Akhlak) Materi PAI (Fiqh) Materi PAI (Tafsir) Masailul Fiqh al Haditsah 1 dan 2 Perbandingan Madzhab 1 dan 2
STAIMUS	Ilmu Mantiq Ilmu Kalam Ilmu Tasawuf Ushul fiqh Ulumul Qur'an Ulmul Hadis Fiqh Ibadah Fiqh Tafsir Hadis Materi PAI I & II Tarikh Tasyri'

Paparan tersebut menunjukkan bahwa masing-masing PTAI melakukan langkah yang serius untuk menunjang penguasaan konten PAI. Hanya berbeda pada penguatan bidang studi berbeda. Namun yang sangat kuat penguatan kajian Fiqh-nya adalah UNU. Ada 7 kajian Fiqh dalam kurikulum PAI di UNU. Kekuatan lain, UNU membekali konten PAI dengan memisah materi PAI dalam 3 mata kuliah yaitu Materi PAI (Aqidah Akhlak), Materi PAI (Fiqh), dan Materi PAI (Tafsir). STAIN Surakarta dan STAIMUS ada kesamaan tidak membagi materi PAI seperti UNU, akan tetapi hanya memisahkan mata kuliah ini menjadi 2, yaitu Materi PAI-1 dan Materi PAI-2. Sementara itu UMS tidak ada mata kuliah ini, karena hanya mengandalkan mata kuliah dasar ke-Islam-an. PTAI lain ada keseimbangan antar kajian bidang studi akan tetapi menjadikan tidak jelas kekuatan produknya.

UMS dan STAIN Surakarta memberikan penguatan ke-Islam-annya tidak hanya melalui kegiatan intrakurikule saja tetapi juga ko-kurikuler. Untuk STAIN Surakarta melalui kegiatan P3KMI selama semester 1 dan 2 dengan penguatan penguasaan bacaan al Qur'an yang kuat secara tartil, tahsin dan tajwidnya. Begitu pula kegiatan ini juga dilakukan oleh UMS. Titik perbedaan kedua PTAI terjadi pada di semester 3 dan 4, STAIN Surakarta menindaklanjutinya dalam bentuk mata kuliah Praktek Ibadah dan Praktek Keahlian.

Penguatan di tingkat bidang studi tidak cukup kalau tidak diseimbangkan dengan kompetensi pembelajaran pada mahasiswa. 4 PTAI melakukan langkah yang berbeda dalam membekali penguasaan kompetensi pembelajaran. Hasil analisis kurikulum pada masing-masing PTAI terlihat berikut ini:

Perguruan Tinggi	Kompetensi Pembelajaran PAI
STAIN Surakarta	Metodologi PAI Strategi Pembelajaran Fiqh Strategi Pembelajaran Qur'an Hadis Strategi Pembelajaran SKI Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak Perencanaan Sistem PAI Pengembangan Evaluasi I dan II Pengembangan Kurikulum PAI Analisis Kurikulum PAI Micro Teaching PPL Pengembangan Bahan Ajar dan Media Program Aplikasi Praktikum Aplikasi Komputer untuk Bahan Ajar
UMS	Pendidikan Fiqh Pendidikan al- Qur'an Pendidikan Hadis Pendidikan SKI Pendidikan Aqidah Pendidikan Akhlak Perencanaan Sistem PAI Pengembangan Evaluasi Pengembangan Kurikulum PAI Penyusunan Buku Ajar Komputer Studi Islam Micro Teaching PPL
UNU	Metodologi PAI 1 dan 2 Perencanaan Sistem PAI Pengembangan Evaluasi Pengembangan Kurikulum PAI Media Pembelajaran PAI Micro Teaching PPL
STAIMUS	Metodologi PAI Perencanaan Sistem PAI Pengembangan Evaluasi Pengembangan Kurikulum PAI Media Pengajaran PAI Membuat buku Ajar Micro Teaching PPL

Analisis tersebut terlihat bahwa strategi yang dipakai oleh UMS dan STAIN Surakarta hampir sama yaitu mengembangkan mahasiswa untuk bisa mengajarkan setiap mata pelajaran sesuai dengan mata pelajaran di Madrasah saja tetapi hanya penamaan yang berbeda. UMS menggunakan istilah Pendidikan sesuai mata pelajaran dan lebih spesifik daripada STAIN Surakarta karena memisah antara Qur'an dengan Hadis, dan Aqidah dengan Akhlak. Namun STAIN Surakarta ada penambahan metodologi PAI secara umum dan lebih menyesuaikan dengan jenis-jenis mata pelajaran di madrasah binaan Kementerian Agama. Untuk mahasiswa yang mengambil konsentrasi Pengembangan Media dan Bahan Ajar diberikan mata kuliah Pengembangan Bahan Ajar dan Media, Program Aplikasi, dan Praktikum Aplikasi Komputer untuk Bahan Ajar.

Sesuai perkembangan teknologi informasi, FAI UMS membekali calon guru PAI dengan mata kuliah Komputer Studi Islam. Mata kuliah ini mengarahkan mahasiswa untuk bisa memanfaatkan produk *Information Technology* (IT) untuk pembelajaran, bisa berupa pemanfaatan *soft ware*, *electronic book*, dan jaringan internet untuk pembelajaran PAI. Bekal ini memungkinkan calon guru PAI bisa meng-*up date* informasi dan ilmu terbaru. Disamping itu

mahasiswa juga dibekali dengan teknologi manual dalam pembelajaran berupa mata kuliah Penyusunan Buku Ajar. Dengan bekal alternative tersebut bisa menjadikan calon guru bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada di masyarakat. Teknologi manual dalam pembelajaran dengan pemberian mata kuliah Penyusunan Buku Ajar juga dilakukan oleh STAIMUS. Sedangkan UNU dan STAIMUS tidak memberikan bekal tersebut.

Mata kuliah penguatan penguasaan dalam penyampaian isi pembelajaran secara kaidah umum sama yaitu pemberian mata kuliah baku seperti Metodologi PAI, Perencanaan Sistem PAI, Pengembangan Sistem Evaluasi PAI, Pengembangan Kurikulum PAI, Media Pembelajaran PAI, Micro Teaching, dan PPL. Perbedaannya terletak pada jumlah SKS dan perinciannya. Untuk mata kuliah kurikulum hanya STAIN Surakarta yang memerincinya, yaitu mata kuliah Pengembangan Sistem Evaluasi PAI ada 2, yaitu: Sistem evaluasi konvensional dan system evaluasi alternative non-tes. Mata kuliah yang mengandung muatan kurikulum juga terbagi menjadi 2, yaitu mata kuliah Pengembangan Kurikulum PAI dan Analisis Kurikulum PAI.

Penguatan kompetensi pembelajaran tidak hanya bersifat intrakurikuler saja tetapi juga ko-kurikuler. Pada komponen baik di STAIN Surakarta dan UMS, mahasiswa dilatih sejak semester III untuk menjadi mentor selama 2 semester dan pengelola kegiatannya. Mereka dilatih menjadi calon guru dengan memegang pengelolaan pembelajaran sebanyak 8-10 mahasiswa selama 2 semester. Mereka bertanggungjawab penuh kehadiran para mentee, memotivasi mentee untuk bisa membaca dan menulis al Qur'an, hafal surat-surat pendek dan mampu melaksanakan tertib ibadah keseharian dengan baik dan benar. Disamping itu mahasiswa mentor juga harus bertanggungjawab hasil mentoringnya kepada pengelola mentor dan jurusan PAI. Hal ini dikarenakan hasil P3KMI menjadi jaminan seseorang bisa mengikuti kegiatan kurikuler setelahnya yaitu praktikum ibadah dan micro teaching serta PPL.

Disamping itu Kegiatan P3KMI dan Kegiatan Mentoring menjadikan mahasiswa mampu mengembangkan diri menjadi guru secara mikro karena mengelola mahasiswa kelompok kecil dalam kegiatan mentoring dan makro sebagai pengelola lembaga pendidikan sejak dini karena mengelola lembaga mentoring/P3KMI. Kegiatan ini sebenarnya mengajarkan pada mahasiswa memiliki kesempatan untuk *Learning to Be* dan *Learning to Live Together*. Itu berarti mahasiswa mendapatkan bekal *soft-skill*. Hal tersebut dikarenakan *soft skill* menurut Berthal yang dikutip (Ati Harmoni, tth):

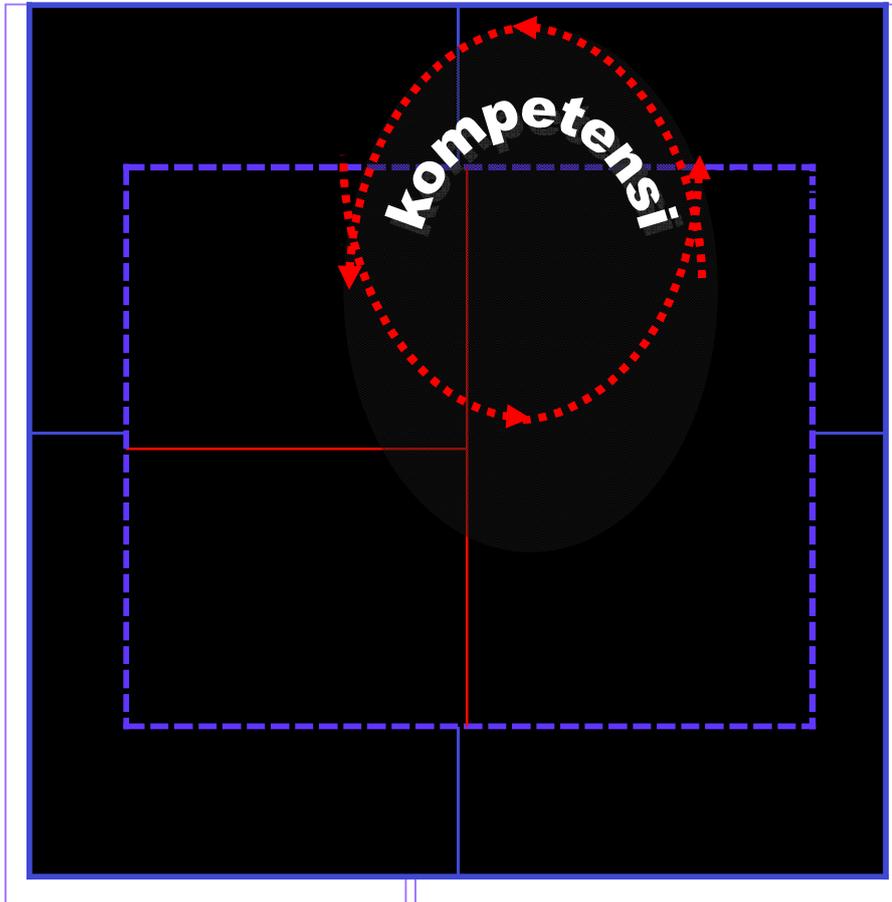
Soft Skill is "personal and interpersonal behaviors that develop and maximize human performance (e.g. coaching, team building, decision making, initiative). Soft skills do not include technical skills, such as financial, computer or assembly skills"

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan mentoring baik sebagai mentor maupun pengelola dapat memaksimalkan *personal and interpersonal behaviors that develop and maximize human performance*.

Pendapat lain dinyatakan Bennett et al. (RC Mai, 2010) '*soft skills*' as those skills which can support study in any discipline and also skills that have the potential to be transferred to a range of contexts, education and workplace.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa skill yang dapat mendukung seseorang untuk berkembang di lembaga pendidikan dan tempat kerja. Disini terlihat kepemilikan seseorang atas soft skill menjadikan seseorang bisa semakin fleksibel dimanapun seseorang berada. Pendapat yang lebih operasional diberikan Wikipedia yang memberikan pengertian soft skills adalah: *a sociological term which refers to the cluster of personality traits, social graces, facility with language, personal habits, friendliness, and optimism that mark people to varying degrees. Soft skills complement hard skills, which are the technical requirements of a job.*

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa soft skill melengkapi hardskill. Sifatnya yang melengkapi menjadikan soft skill memiliki 2 ruang lingkup yaitu lingkup atribut personal mencakup optimisme, common sense, tanggungjawab, cita rasa humor, integritas, pengelolaan waktu, dan motivasi. Ruang lingkup yang kedua adalah kemampuan interpersonal yaitu empati, kemampuan komunikasi, sikap yang baik, kemampuan sosial, dan kemampuan mengajar. Dengan demikian hardskill dan softskill saling menguatkan dengan gambaran sebagai berikut:



Gambar 2. Kaitan Pilar Pendidikan, 3 Tujuan Pembelajaran Dan Skill

Gambar tersebut menunjukkan bahwa *hardskill* meliputi kemampuan kognitif dan psikomotorik yang berkaitan dengan belajar untuk melakukan dan belajar untuk tahu. Sedangkan *softskill* meliputi kemampuan afektif berkaitan dengan belajar untuk menjadi diri sendiri dan belajar untuk hidup bersama.

Calon guru PAI yang tidak mengikuti kegiatan P3KMI dan Mentoring sebagai mentor dan pengelolanya hanya akan mendapatkan bekal *learning to know* dan *learning to do*. Akan tetapi ketika mereka mengikuti kegiatan secara penuh akan memperkuat bekal *learning to be* dan *learning to live together*. Penguasaan pembelajaran ini menjadikan mahasiswa menguasai *soft skill* yang sangat diperlukan di dunia kerja. Dunia kerja di lembaga pendidikan juga harus memiliki *soft skill* sekaligus *hard skill*. Dengan keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan mentoring/P3KMI secara mikro dan makro menjadikan lebih siap untuk menghadapi siswa, teman sejawat ketika bekerja dan stakeholder lain. Disinilah nilai lebihnya dibandingkan ketika mahasiswa hanya mengikuti kegiatan inta kurikuler di perkuliahan tatap muka.

Partisipasi mahasiswa di kegiatan makro dan miko sekaligus akan memiliki 4 hal yang diperlukan dalam pekerjaan nantinya. 4 hal tersebut menurut Prayudi (2008) adalah:

- pengetahuan atau keterampilan khusus atau kompetensi teknis (*hard skill*), termasuk di dalamnya juga pengetahuan mengenai industri atau organisasi;
- pengalaman di suatu bidang atau sering dikenal sebagai *jam terbang*;
- kompetensi perilaku atau sering juga disebut *soft skill/managerial skill* dan

d. kepribadian.

Keempatnya bisa dibentuk ketika masa perkuliahan yang dikategorikan Patrick S. O'Brien (1996), 7 area soft skill yang disebut sebagai *Winning Characteristics*, yaitu,

- a. communication skills,
- b. organizational skills,
- c. leadership,
- d. logic,
- e. effort,
- f. group skills, dan
- g. ethics.

Tujuh karakteristik pemenang ini disamping bisa dibentuk di tingkat kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler tetapi juga bisa dibentuk di kegiatan intra kurikuler. Semestinya, setiap dosen memiliki model dan metode yang sama dalam menyisipkan proses pembentukan softskill lewat aktivitas perkuliahannya.

Pernyataan tersebut dikuatkan Tony Wagner (2008) bahwa ketika lembaga dunia kerja mengalami perubahan diperlukan seseorang yang memiliki kecakapan bertahan hidup sebanyak 7 hal bagi tenaga kerjanya yaitu:

- a. Critical thinking and problem solving. Problem solving memiliki 3 area, yaitu:
 - i) making decisions under constraints
 - ii) evaluating and designing systems for a particular situation
 - iii) trouble-shooting a malfunctioning device or system based on a set of symptoms
- b. Collaboration across networks and leading by influence
- c. Agility and adaptability
- d. Initiative and entrepreneurialism
- e. Effective oral and written communication
- f. Accessing and Analyzing Information
- g. Curiosity and imagination

Seorang tenaga kerja terutama seorang guru harus memiliki kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah (membuat keputusan dibawah tekanan, mengevaluasi dan merancang system untuk situasi tertentu, dan mampu menemukan masalah dari ketidakberfungsian alat atau system dari gejala-gejala yang muncul), mampu membuat jaringan, menyesuaikan diri, inisiatif dan berwirausaha, mampu berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif, mampu mengakses dan menganalisa informasi, serta penuh imajinasi. Seorang calon guru harus dipersiapkan memiliki kemampuan tersebut sehingga memberikan dampak perubahan di lembaga pendidikan.

Perubahan dunia kerja baik di lembaga pendidikan harus disiapkan oleh Perguruan Tinggi yang mempersiapkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya sehingga seorang mahasiswa harus dididik dan dilatih untuk memiliki kompetensi yang terjabarkan dalam 3 tingkatan. Tingkatan tersebut tergambar sebagai berikut:

Tabel Gradasi (Tingkatan) Kompetensi Kunci

Kompetensi Kunci	Tingkat 1 "Melakukan Kegiatan"	Tingkat 2 "Mengelola Kegiatan"	Tingkat 3 "Mengevaluasi dan Memodifikasi Proses"
1. Mengumpulkan, menganalisa dan mengorganisir informasi	Mengakses dan merekam dari satu sumber	Mengakses, memilih & merekam lebih dari satu sumber	Mengakses, mengevaluasi berbagai sumber
2. Mengkomunikasikan ide dan informasi	Pengaturan sederhana yang telah lazim/familier	Berisi hal yang kompleks	Mengakses, mengevaluasi dan mengkomunikasikan nilai/perubahan dari berbagai sumber
3. Merencanakan dan mengorganisir kegiatan	Di bawah pengawasan atau supervisi	Dengan bimbingan/panduan	Inisiasi mandiri dan mengevaluasi kegiatan kompleks dan cara mandiri
4. Bekerjasama dengan orang lain & kelompok	Kegiatan-kegiatan yang sudah dipahami/aktivitas rutin	Membantu merumuskan tujuan	Berkolaborasi dalam menyelesaikan kegiatan-kegiatan kompleks

5. Menggunakan ide-ide dan teknik matematika	Tugas-tugas yang sederhana dan telah ditetapkan	Memilih ide dan teknik yang tepat untuk tugas yang kompleks	Berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas yang kompleks
6. Memecahkan masalah	Rutin di bawah pengawasan	Rutin dan dilakukan sendiri berdasarkan pada panduan	Problem/masalah yang kompleks dengan menggunakan pendekatan yang sistimatis, serta mampu mengatasi problemnya
7. Menggunakan teknologi	Membuat kembali/memproduksi/memberikan jasa/yang berulang pada tingkat dasar	Mengkontruksi, mengorganisir atau menjalankan produk atau jasa	Merancang, menggabungkan atau memodifikasi produk atau jasa

(Subiyakto Tjakrawerdya)

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa kompetensi kunci memiliki tiga tingkatan yaitu melakukan, mengelola, dan mengevaluasi serta memodifikasi proses. Dengan demikian seseorang yang memiliki soft skill yang tinggi adalah orang yang memiliki 3 tingkat sekaligus. Masing-masing tingkatan tersebut memiliki 2 element yaitu elemen *Must Have* dan *Good to Have*. Berikut gambarannya:

Table Elements of Soft Skills

No	Soft Skills	Must Have Elements (Sub-Skills)	Good To Have Elements (Sub-Skills)
1.	Communicative Skills	Ability to deliver idea clearly, effectively and with confidence either orally or in writing Ability to practice active listening skill and respond. Ability to present clearly and confidently to the audience.	Ability to use technology during presentation. Ability to discuss and arrive at a consensus. Ability to communicate with individual from a different cultural background. Ability to expand one's own communicative skill. Ability to use non-oral skills.
2.	Critical Thinking and Problem Solving Skills	Ability to identify and analyze problems in difficult situation and make justifiable evaluation. Ability to expand and improve thinking skills such as explanation, analysis and evaluate discussion. Ability to find ideas and look for alternative solutions.	Ability to think beyond. Ability to make conclusion based on valid proof. Ability to withstand and give full responsibility. Ability to understand and accommodate oneself to the varied working environment.
3.	Team Work	Ability to build a good rapport, interact and work effectively with others. Ability to understand and play the role of a leader and follower alternatively. Ability to recognize and respect other's attitude, behavior and beliefs.	Ability to give contribution to the planning and coordinate group work. Responsible towards group decision.
4.	Life-Long Learning & Informa	Ability to find and manage relevant information from various sources. Ability to receive new ideas performs autonomy learning.	Ability to develop an inquiry mind and seek knowledge.

	tion Management Skill		
5.	Entrepreneurship skill	Ability to identify job opportunities.	Ability to propose business opportunity. Ability to build, explore and seek business opportunities and job. Ability to be self-employed.
6.	Ethics, Moral & Professional	Ability to understand the economy crisis, environment and social cultural aspects professionally. Ability to analyze make problem solving decisions related to ethics.	Ability to practice ethical attitudes besides having the responsibility towards society.
7.	Leadership skill	Knowledge of the basic theories of leadership. Ability to lead a project.	Ability to understand and take turns as a leader and follower alternatively. Ability to supervise members of a group.

(Archna Sharma, 2009)

Titik tekan dari pendapat tersebut bahwa soft skill tertinggi adalah *leadership skill* yang kemampuan *Ability to understand and take turns as a leader and follower alternatively* (Kemampuan untuk memahami dan bergiliran baik sebagai pemimpin dan pengikut alternatif) dan *Ability to supervise members of a group* (Kemampuan untuk mengawasi anggota kelompok). Disamping penguatan di atas, mahasiswa dalam menghadapi globalisasi mendapatkan penguatan bahasa asing. Bahasa Asing yang diberikan mahasiswa ada 2, yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Munculnya perintisan sekolah bertaraf internasional baik di bawah Kementerian Pendidikan Nasional maupun Kementerian Agama disikapi oleh PTAI berupa penguatan bahasa asing pada mahasiswa PAI. Analisa dari deskripsi mata kuliah bahasa asing di masing-masing PTAI adalah sebagai berikut:

PTAI	Kurikulum Bahasa Arab
STAIN Surakarta	Bahasa Arab 1 - 2 Intensif Bahasa Arab 1 tahun Qiro'atul Kutub 1 – 2
UMS	Bahasa Arab I – IV Bahasa Arab Asasi I-II
UNU	Bahasa Arab 1 – 3 Qowa'id Bahasa Arab Qiro'atul Kutub 1 – 2
STAIMUS	Bahasa Arab 1 -4 Qiro'atul Kutub 1 – 2

Tabel tersebut menunjukkan penguatan Bahasa Arab relatif sama berkaitan dengan kurikulum nasional yaitu 4 SKS, akan tetapi pengembangannya masing-masing PTAI berbeda. STAIN Surakarta menggunakan model pembelajaran intensif bahasa selama 2 semester. Model ini ditindaklanjuti dengan mata kuliah Qiro'atul Kutub 1 dan 2. Muatan Bahasa Arab sesuai kurikulum nasional dan Qiro'atul kutub juga ditempun oleh UNU dan STAIMUS. Langkah berbeda dilakukan dengan cara penguatan bahasa arab dengan carai pemberian mata kuliah bahasa arab sebanyak 6 kali meliputi Bahasa Arab 1 - 4 dan Bahasa Arab Asasi 1 dan 2. Kepemilikan Bahasa Arab ini menjadi mutlak karena dalam memahami kitab-kitab klasik Islam diperlukan penguasaan Bahasa Arab yang kuat. Disamping bahasa arab, mahasiswa diberikan bekal bahasa Inggris. Deskripsi mata kuliah bahasa Inggris adalah sebagai berikut:

PTAI	Kurikulum Bahasa Inggris
STAIN Surakarta	Bahasa Inggris 1 Bahasa Inggris 2 Intensif Bahasa Inggris 1 tahun Reading Text 1 – 2

UMS	Bahasa Inggris Dasar 1 – 3 Bahasa Inggris 1
UNU	Bahasa Inggris 1 - 3
STAIMUS	Bahasa Inggris 1 - 4

Deskripsi di atas menunjukkan penguatan Bahasa Inggris relatif sama berkaitan dengan kurikulum nasional yaitu 4 SKS, akan tetapi pengembangannya hanya terjadi di STAIN Surakarta dengan menggunakan model pembelajaran intensif bahasa selama 2 semester. Model ini ditindaklanjuti dengan mata kuliah Reading Text 1 dan 2. Kepemilikan Bahasa Inggris ini menjadi penting karena buku-buku pendidikan lebih dominan memakai bahasa pengantar Bahasa Inggris.

STAIN Surakarta dalam menerapkan mata kuliah bahasa Inggris berorientasi pada penguasaan skill: listening, reading, dan speaking. Ketiga kecakapan ini mengarahkan mahasiswa untuk siap menjadi tenaga pengajar di Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) dan Rintisan Madrasah Bertaraf Internasional (RMBI).

Pengembangan hard skill dan soft skill dalam kegiatan intra dan kokurikuler ini mengarahkan seorang calon guru PAI seperti pendapat Lortie yang dikutip Linda Darling-Hamond (2006:35) untuk tidak hanya berfikir seperti guru (*“think like a teacher”*) tetapi juga bertindak seperti guru (*“act like a teacher”*). Selama proses pendidikan di lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), semestinya mahasiswa harus secara bersama dibentuk sebagai *“think like a teacher”* dan *“act like a teacher”* sehingga menurut Drost menyebut mendidik guru bersifat *on-going process*. Proses yang terus menerus sejak pertama mahasiswa masuk di semester 1 dan berkelanjutan sampai menjadi guru. Dengan penguasaan semacam itu memudahkan mahasiswa memiliki kemampuan *subject matter knowledge* dan *pedagogical content knowledge* (Linda Darling Hammond, 2005:205). *Subject matter knowledge* dibentuk dan diperkuat di kegiatan intrakurikuler, sedangkan *pedagogical content knowledge* lebih banyak dibentuk melalui kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler. Namun sayangnya dari 4 tempat penelitian tidak ada yang mengintegrasikan ketiga kegiatan secara bersama dalam meningkatkan mutu calon guru PAI. Baru dua lembaga yang mengintegrasikan kegiatan kokurikuler dengan intrakurikuler, dan dua yang lainnya hanya berfokus pada kegiatan intrakurikuler.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Peningkatan mutu calon Guru Pendidikan Agama Islam di STAIN Surakarta. PAI STAIN Surakarta: Input diperoleh dari siswa yang memiliki rangking 1 – 10 di sekolah sebelumnya diterima tanpa tes. Mahasiswa diberi bekal bahasa asing secara intensif selama 2 semester, penguatan ke-Islam-an yang diberikan secara kokurikuler mendidik mahasiswa untuk menjadi mentee, mentor dan pengelola sehingga terbentuk kemampuan *hardskill* dan *softskill* dilakukan di awal semester selama satu tahun. Semester selanjutnya mahasiswa mendapatkan beban penguatan ke-Islam-an secara kokurikuler berupa Praktek Ibadah dan Praktek Keahlian, Mata kuliah Materi PAI terbagi 2 namun tidak dispesifikan ditambah metodologinya secara umum dan strategi pembelajarannya sesuai dengan pembagian mata pelajaran di madrasah. Strategi Peningkatan mutu calon Guru Pendidikan Agama Islam di UMS. PAI UM Surakarta: input diperoleh dari tes dan non tes. Penguatan ke-Islam-an diberikan secara kokurikuler melalui mentoring yang mendidik mahasiswa untuk menjadi mentee, mentor dan pengelola dilakukan di awal semester selama satu tahun. Mata kuliah metodologi pembelajaran dipecah menjadi spesifik dan tidak sesuai dengan pembagian pelajaran di sekolah karena mendasarkan pada perbedaan materinya. Mata kuliah komputer sangat aplikatif berbasis internet untuk *up-date* materi PAI. Strategi Peningkatan mutu calon Guru Pendidikan Agama Islam di UNU Surakarta PAI UNU Surakarta: input mahasiswa melalui jalur tes dan non tes akan tetapi memprioritaskan calon mahasiswa yang berlatar belakang pondok pesantren dan pembinaan ke-Islam-annya dengan melibatkan pondok pesantren di sekitar UNU untuk meningkatkan kemampuan ke-Islam-annya. Materi PAI dispesifikan sesuai dengan ruang lingkup PAI dengan diperkuat mata kuliah Fiqh. PAI STAIMUS lemah kaitannya dengan penjaminan mutu peningkatan kompetensi ke-Islam-an. Alternatif model strategi peningkatan mutu calon Guru Pendidikan Agama Islam dalam konteks perguruan tinggi agama Islam. Mahasiswa dibentuk sebagai *“think like a teacher”* dan *“act like a teacher”* secara bersama melalui sinergi dan integrasi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler sejak semester awal.

Penelitian ini merekomendasikan:

1. Perlu ada sinergi antara PTAI penyelenggaraan prodi PAI sehingga ada kesamaan dalam menjamin mutu calon guru PAI.
2. Perlu ada ciri khas masing-masing penyelenggara PAI sehingga ada produk yang diunggulkan di masing-masing PTAI, minimal ciri khas penguasaan bidang studi tertentu.

RUJUKAN

- Arthur Levine. 2006. "Educating School Teachers." Executive Summary. Available: http://www.edschools.org/teacher_report.htm
- Archana Sharma. (2009). Importance of Soft skills development in education. <http://schoolofeducators.com/2009/02/importance-of-soft-skills-development-in-education/>
- Ati Harmoni. (tth). Soft Skill, Kegiatan Ektrakurikuler, dan Pilihan Karir. ati@staff.gunadarma.ac.id
- Aubrey H. Wang, Ashaki B. Coleman, Richard J. Coley, and Richard P. Phelps. (2003). *Preparing Teachers Around The World*. New Jersey: Policy Information Center
- Bransford, John, Darling-Hammond, Linda dan LePage, Pamela. (2005). Introduction in Darling-Hammond, Linda, and Bransford, John. *Preparing teachers for a changing world what teachers should learn and be able to do*. San Francisco: Josseybass.
- Direktur Pendidikan Agama Islam Imam Tholkhah: Guru Depag Belum Penuhi Standar Kualifikasi Yogyakarta, MADINA. 3 Juli 2008. http://www.madina-sk.com/index.php?option=com_content&task=view&id=3416&Itemid=3
- Ed Trust National Conference November 2006
- Linda Darling Hammond, etal. (2005). *Preparing Teachers for A Changing World What Teachers Should Learn And Be Able to Do*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Linda Darling-Hamond (2006). *Powerful Tacher Education Lessons From Exemplary Programs*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Masrun, dkk. 1986. *Kemandirian sebagai Kualitas Pendidikan Manusia Indonesia*. Makalah Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial HIPIS Ujung Pandang, 15—19 Desember.
- Mukhadis, A. 1997. *Fenomena Dialektika Sains dan Teknologi: Implikasi Terhadap Perluasan Mandat dan Orientasi Pembelajarannya*. Makalah Pidato Ilmiah Dies Natalis ke-43 IKIP Malang , 17 Oktober.
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*.
- Patrick S. O'Brien (1996). *Making College Count: A Real World Look at How to Succeed in & After College*. Amazon.com
- Priyo Suprobo (2008). *Pendidikan dan daya saing bangsa*. <http://ww.its.ac.id/berita.php?nomer=4464>
- Prayudi (2008) Soft Skill <http://prayudi.staff.uui.ac.id/2008/12/12/softskill-dan-s3d/> Softskill dan S3D
- Purna, Ibnu 2009. Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan dan Pengurangan Pengangguran Tahun 2009 (online) (www.setneg.go.id/index.php.htm). Rusydy Zakaria (2007) Overview Of Indonesian Islamic Education A Social, Historical and Political Perspective. Thesis Master of Philosophy at The School of Education The University of Waikato. New Zealand.
- Riam Chau Mai, Keith Simkin, Damon Cartledge Developing Soft Skill in Malaysian Polytechnics La Trobe University, Melbourne. <http://www.voced.edu.au/docs/conf/never/vetconf19/tr19riam.pdf>
- Source: MetLife Survey of the American Teacher. (2006). *Teacher Quality and Preparation: Stories and Statistics from the Field*. Brooke Haycock and Heather Peske
- Setditjen Pendidikan Islam. (2008). Data Statistik Pendidikan Tahun 2007/2008. Jakarta: Setditjen Pendidikan Islam Depag.
- Soetjipto, dkk, Mengurai Benang Kusut Pendidikan, 2003, Jakarta : Transformasi
- Soetjipto. 2000. Profesi Keguruan, Jakarta : Rineka Cipta
- Subiyakto Tjakrawerdaja. () Pengembangan Sumberdaya Manusia Berbasis Etika dan Budaya Akademik. pps.unnes.ac.id/.../Institut%20Nusantara%20By%20Subiakto%20Tjakrawerdaja.ppt
- Tilaar. 1998. *Beberapa agenda reformasi pendidikan nasional dalam perspektif abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.
- Tony Wagner (2008) *The Global Achievement Gap*. New York: Basic Books